

BAB SATU

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan dunia postmodern ini, ada banyak kepercayaan agama dan pengaruh sosial di sekelilingnya. Namun demikian, manusia tetap hidup dalam keresahan dan kekosongan atau kesuraman rohani karena kepercayaan agama dan pengaruh sosial di sekelilingnya tidak memberikan jawaban atas nilai-nilai hidup manusia. Akibatnya, manusia tidak lagi mencari standar nilai dari luar dirinya, melainkan berusaha mencari nilai itu dari dalam dirinya. Herlianto mengutip pernyataan Peter Berger, seorang sosiolog Amerika yang terkenal mengemukakan bahwa bila struktur makna dan nilai sosial atau nilai di luar rontok, manusia mencarinya ke dalam dirinya.¹ Demikian juga dikatakan oleh Norman Vincent Peale seperti yang dikutip Herlianto:

Pertolongan yang dicari manusia sebenarnya sudah ada jawabannya dalam diri manusia itu sendiri, yaitu sumber pertumbuhan dan potensi yang tak terbatas yang hanya perlu dihidupkan kembali.²

Di tengah keresahan dan kekosongan rohani, maka dapat dimaklumi manusia berusaha membangun pencapaian dirinya dengan mengembangkan konsep-konsep dan bentuk-bentuk pengembangan diri. Dalam gerakan pengembangan diri ini kaum motivator banyak mengajarkan dan menekankan aspek-aspek di sekitar *self-esteem*.

¹ Herlianto, *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 83-84.

² Herlianto, *Teologi Sukses*, 82.

Self-esteem yang diajarkan oleh kaum motivator dan merupakan pembahasan kita dalam tesis ini, kita namakan dengan sebutan pandangan populer *self-esteem*. Tokoh-tokoh motivator atau penulis dan pengkhotbah Kristen yang mempopulerkan pandangan tentang *self-esteem* cukup banyak, namun beberapa nama yang akan kita bahas pemikirannya antara lain yaitu Robert H. Schuller, Chris Ledger dan Wendy Bray, David A. Seamand, James Dobson dan Joel Osteen.

Inti pengajaran dari pandangan populer *self-esteem* adalah dalam diri setiap manusia memiliki *self-esteem* yaitu suatu perasaan bangga positif (*positive pride*) atau rasa bangga diri (*feel good*) sebagaimana yang diwariskan Allah kepada setiap manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.³ Istilah *self-esteem* oleh pandangan populer *self-esteem* sering didefinisikan dengan cara berbeda dan berhubungan erat dengan istilah *self-image*, *self-worth*, *self-love* yang mana istilah-istilah tersebut selalu berfokus kepada diri sendiri; didefinisikan sebagai suatu perasaan bangga diri, memiliki harga diri yang tinggi dan merasa diri bernilai dan layak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jay E. Adams:

During the last 15 years we have seen the rise of a powerful and influential movement within the church. You can easily identify it by observing the use of one or more of the several closely related labels with which it is intimately associated: *self-image*, *self-esteem*, *self-worth*, and *self-love*. The one common denominator, regardless of nomenclature used by any particular advocate of this movement, is the emphasis on self. Such persons regularly speak and write about “coming to a high view of self,” “feeling good about yourself,” “gaining a sense of personal value and worth,” and the like.⁴

³ Robert H. Schuller, *Self-esteem: The New Reformation* (Texas: Word Books Publisher, 1982), 15.

⁴ Jay E. Adams, *The Biblical View of Self-esteem, Self-Love, Self-Image* (Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 1986), 2.

Pada umumnya pandangan populer *self-esteem* didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini: Pertama, hakekat manusia adalah baik. Mereka berpandangan semua kejahatan dan dosa di dunia ini diyakini bukan akibat kejatuhan manusia dan pemberontakan manusia terhadap Allah, melainkan sebagai akibat kurangnya *self-esteem*.⁵ Kedua, *self-esteem* adalah unsur esensial bagi kebahagiaan. Dan pengembangan *self-esteem* dapat memberikan kebahagiaan dan kesuksesan.⁶ Ketiga, manusia adalah subyek kemajuan dirinya sendiri. Mereka berpandangan bahwa manusia dapat membebaskan diri dari kelemahannya dan berpotensi atau memiliki kekuatan untuk menentukan masa depan.⁷

Dewasa ini pandangan populer *self-esteem* ini banyak diminati orang dan berkembang. Perkembangannya ditandai dengan banyaknya seminar, ceramah motivasi dan pelatihan pengembangan diri serta buku-buku yang membahas topik *self-esteem*. Pengaruhnya juga sangat besar di kalangan Kristen.⁸ Salah satu hal yang menarik perhatian banyak orang Kristen termasuk para hamba Tuhan mengenai ajaran dari pandangan populer *self-esteem* ini sebab sifatnya praktis dan tujuannya

⁵ Schuller, *Self-esteem*, 19.

⁶ Paul C. Vitz, *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 28.

⁷ Herlianto, *Teologi Sukses*, 85.

⁸ Yulia Oeniyati, "Melawan Kebohongan Gerakan Pengembangan Diri," <http://reformed.sabda.org> (diakses 6 Januari 2012). Lihat juga tulisan Denny Teguh Sutandio menjelaskan bahwa ada seorang motivator yang terkenal dengan slogannya "Dahsyat" yang juga pernah diundang menjadi pembicara seminar/persekutuan di salah satu gereja di Surabaya mengadakan Training for Firewalk Trainners dengan salah satu tujuannya, "Belajar Bagaimana Membuat Seseorang Menjadi Yakin Dapat Berjalan Di Atas Bara Api. Selain itu, dia juga mengadakan Seminar Life Revolution dengan maksud "Mengembangkan Kepercayaan Diri Secara Utuh, 5 Sukses Anti Gagal, Membangun "Raksasa yang Tidur". Ada lagi yang mengajarkan bahwa "Poor is Sin" dan Success is My Right, yang menekankan pola pikir dan keyakinan adalah kekuatan sistem sukses yang ada dalam diri kita. Denny Teguh Sutandio, "Ada Apa Di Balik Pelatihan Motivasi? Sebuah Tinjauan Kritis Iman Kristen Terhadap Gejala Pelatihan motivasi," <http://dennytan.blogspot.com/seach/label/Postmodern%20Trend%20Vs%20Christian%20Perspectives> (Akses 6 Januari 2012).

dapat meningkatkan kemampuan diri sendiri, untuk mencapai tujuan pribadi.⁹

Dengan kata lain, kehadiran pandangan populer *self-esteem* dianggap dapat menjadi kunci keberhasilan diri dan pelayanan gereja.

Berkembangannya pandangan populer *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh adanya pengaruh pemikiran psikologi humanistik, yaitu paham ilmu jiwa yang menyatakan bahwa dalam diri manusia memiliki potensi, kekuatan untuk menentukan masa depan dan tujuan hidupnya sendiri.¹⁰ Seorang bernama Don Matzat mengatakan bahwa mereka yang menganut pandangan humanis ini meyakini bahwa dengan mengembangkan *self-esteem* yang positif, seseorang dapat membebaskan dirinya dari kelemahan, memperbaiki dirinya dan mencapai keberhasilan.¹¹ Berkembangnya pandangan populer *self-esteem* dan masuknya pandangan populer *self-esteem* dalam kekeristenan, juga tidak terlepas dari masalah intern gereja yang mengalami kesuaman rohani dan adanya tokoh-tokoh di kalangan kristen yang mempopulerkan pandangan populer *self-esteem* melalui tulisan-tulisan, khotbah-khotbah dan pengajaran pengembangan diri.

Namun sampai saat ini, pandangan populer tentang *self-esteem* dalam kekeristenan masih mendapatkan tanggapan pro dan kontra. Tokoh-tokoh penting

⁹ Herlianto, *Teologi Sukses*, 85-86.

¹⁰ Tokoh-tokoh psikologi modern yang mengembangkan paham aktualisasi diri atau realisasi diri (pakar teori diri) yang sangat berpengaruh pada pengembangan diri atau pandangan populer *Self-esteem* antara lain: Carl Jung, Carl Rogers, Erich Fromm, Abraham Maslow, Rollo May. Salah satu tokoh misalnya, Abraham Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality*, mengatakan bahwa dalam diri manusia itu memiliki kekuatan yang positif untuk mengaktualisasikan diri (*self-actualizing force*) yang berjuang untuk menyatakan diri, karena itu berhubung diri kita dasarnya baik, adalah baik kalau kita mengembangkan dari pada menekannya. Dan apabila diizinkan untuk berkembang, manusia akan bertumbuh sehat, berbuah dan bahagia". Herlianto, *Teologi Sukses*, 84.

¹¹ Don Matzat, "The Intrusion of Psychology into Christian Theology: *Sin and Self-esteem*," <http://www.mtio.com/articles/airssar73.htm> (diakses 6 Maret 2012).

yang mendukung dan mempromosikan pandangan populer *self-esteem* di antaranya ialah Robert H. Schuller, seorang tokoh pandangan populer *self-esteem* yang terkenal dalam bukunya *Self-esteem: The New Reformation*, beliau sangat menekankan pentingnya *self-esteem*. Dalam kaitannya dengan konsep manusia dan dosa, beliau berpandangan bahwa manusia diciptakan pada hakekatnya baik dan dalam diri manusia memiliki *self-esteem*, yang didefinisikan sebagai perasaan bangga positif atau rasa bangga diri (feel good) karena telah diwariskan Allah kepada setiap manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam gambar-Nya. Beliau menyadari bahwa manusia memang berdosa, tetapi dosa bukan karena kerusakan moral dan bukan karena pemberontakan kepada Allah, melainkan kurangnya *self-esteem*.¹² Dosa didefinisikan sebagai pikiran atau tindakan yang merampas akunya seseorang atau *self-esteem* seseorang. Dan lawan atau musuh dari *self-esteem* yang baik, yaitu perasaan terhadap diri tidak layak.¹³ Robert H. Schuller sangat menekankan *self-esteem* yang positif dari manusia, karena baginya pesan Injil seharusnya mengangkat harga diri manusia bukan merendahkan seseorang. Beliau menyatakan bahwa pesan Injil secara potensial berbahaya jika pesan Injil terlebih dahulu merendahkan seseorang sebelum berusaha mengangkatnya.¹⁴ Dalam bagian lainnya ia bahwa jika menyebut dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah adalah dangkal dan menghina manusia.¹⁵

Tokoh-tokoh lain yaitu Chris Ledger dan Wendy Bray juga menekankan pentingnya *self-esteem* yang sehat. Mereka mengutip Firman Tuhan dalam Injil

¹² Schuller, *Self-esteem*, 65.

¹³ Schuller, *Self-esteem*, 14.

¹⁴ Schuller, *Self-esteem*, 127.

¹⁵ Schuller, *Self-esteem*, 65.

Yohanes 4 yaitu cerita tentang perempuan Samaria untuk mendukung asumsi mereka terkait dengan usaha memiliki dan mengembangkan *self-esteem* yang positif atau *self-esteem* yang sehat.¹⁶ Di bagian lain, Ledger dan Bray menafsirkan, “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39b) sebagai perintah Allah kepada orang percaya untuk memiliki *self-esteem* yaitu dengan mengasihi diri sendiri. Mereka menjelaskan bahwa orang Kristen terlalu sering mengatakan bahwa ia mengasihi sesamanya tetapi tidak menyelesaikan perintah Allah dengan mengasihi diri sendiri.¹⁷ Pandangan yang sama tentang pentingnya mengasihi diri sendiri juga disampaikan oleh Trobisch. Ia menafsirkan “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39b) sebagai perintah Tuhan kepada kita untuk mengasihi diri sendiri. Bahkan mengasihi diri sendiri dianggap sebagai kriteria atau standar yang dipakai untuk mengasihi orang lain. Dengan kata lain, jika kita tidak terlebih dulu mengasihi diri kita, kita tidak mungkin bisa mengasihi sesama kita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Trobisch: “Self-love is thus prerequisite and the criterion for our conduct toward our neighbor”.¹⁸

Tokoh pandangan populer *self-esteem* selanjutnya adalah David A, Seamands. Salah seorang tokoh yang menekankan pengembangan atau peningkatan self-esteem yang sehat dan sekaligus mengingatkan orang Kristen mewaspadaikan harga diri yang rendah (low self-esteem). Beliau mengatakan bahwa perasaan harga diri yang rendah (low *self-esteem*) merupakan senjata iblis yang terbesar untuk melawan orang-orang

¹⁶ Chris Ledger and Wendy Bray, *Insight into Self-esteem* (CWR: Waverley abbey Insight Series, 2006), 93.

¹⁷ Ledger and Bray, *Insight into Self-esteem*, 88.

¹⁸ Walter Trobisch, *Love Yourself* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1974), 11.

kristen. Senjata itu memiliki efektifitas yang mematikan,¹⁹ dengan demikian kita harus waspada dan berjuang untuk mengembangkan self-esteem yang sehat.²⁰

Berkaitan dengan *self-esteem*, seorang bernama James Dobson juga berpendapat bahwa masalah *self-esteem* telah mempengaruhi atau mengancam seluruh manusia dan semua tingkat kehidupan manusia. Dobson mengatakan:

In fact, problem of self esteem is a threat to the entire human family, affecting children, adolescents, elderly, and all socioeconomic levels of society, and each race and ethnic culture.²¹

Bahkan Dobson percaya bahwa masalah *self-esteem* adalah penyebab setiap penyakit sosial, seperti yang ia katakan:

Thus, whenever the keys to *self-esteem* are seemingly out of reach for a large percentage of the people, as in twentieth-century America, then widespread mental illness, neuroticism, hatred, alcoholism, drug abuse, violence, and social disorder will certainly occur. Personal worth is not something humans are free to take or leave. We must have it, and when it is unattainable, every body suffers.²²

Tokoh lain dari pandangan populer tentang *self-esteem* adalah Joel Osteen, seorang pendeta dari Lakewood Church di Houston, Texas. Dalam bukunya tentang pengembangan diri, *Your Best Life Now: 7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Penuh Potensi*, dia memberikan motivasi kepada orang lain dengan tujuan agar orang

¹⁹ David A. Seamands, *Kesembuhan Emosi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 60-69. Beliau menjelaskan bahwa ada empat cara yang iblis sebagai senjata-senjata yang paling mematikan secara emosional dan psikologis untuk mengalahkan dan menggagalkan kehidupan orang-orang kristen, meskipun mereka mengerti kedudukan mereka sebagai anak-anak Allah. Pertama, harga diri dapat melumpuhkan potensi mereka. Kedua, harga diri yang rendah merusak mimpi-mimpi orang kristen. Ketiga, harga diri yang rendah menghancurkan hubungan orang-orang percaya dengan Allah. Keempat, harga diri yang rendah menyabot pelayanan kristiani.

²⁰ Seamands, *Kesembuhan Emosi*, 60-61.

²¹ James Dobson, *What Wives Wish their Husbands Knew about Women* (Weathon, Illinois: Tyndale House Publishers, 1985), 24.

²² James Dobson, *Dr. Dobson Answers Your Questions about Confident, Healthy Families* (Weathon, Illinois: Tyndale House Publishers, 1986), 67.

percaya dapat mengalami kehidupan yang lebih baik. Caranya adalah dengan mengembangkan potensi diri dan *self-esteem*. Rahasia hidup lebih baik dalam kehidupan seseorang menurut Joel Osteen adalah percaya diri, berpikir positif dan dengan memandang diri sendiri sebagai pemenang, penakluk. Dengan demikian orang itu akan merasa bahagia, puas dan berhasil dengan menjalani kehidupan yang bekemenangan.²³

Berbeda dengan tokoh-tokoh yang pro terhadap pandangan populer tentang *self-esteem* di atas, terdapat juga tokoh-tokoh yang kontra terhadap pandangan populer *self-esteem*, di antaranya ialah Anthony A. Hoekema menolak pandangan populer *self-esteem* yang dianggapnya memiliki pemahaman yang dangkal atau kurang serius melihat masalah dosa. Beliau menegaskan bahwa menyebut dosa sebagai pemberontakan terhadap Allah bukan hanya para teolog tetapi Alkitab sendiri (Yesaya 1:2; Yehezkiel 2:3-5). Dalam menanggapi pandangan Schuller, Hoekema tidak setuju dengan pandangan Robert H. Schuller yang mengatakan bahwa pesan Injil secara potensial berbahaya jika pesan ini harus terlebih dahulu merendahkan seseorang sebelum berusaha mengangkatnya ke atas. Dikatakan Hoekema bahwa ajaran Alkitab justru seorang harus terlebih dahulu mengetahui dosanya sebelum merasakan kebutuhannya untuk berpaling kepada Kristus agar diampuni dan diselamatkan. Hoekema mengacu kepada Paulus dalam surat Roma yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa (Roma 3:9), sebelum ia memberikan pesan yang

²³ Joel Osteen, *Your Best Life Now: 7 Langkah Menuju Kehidupan Yang Penuh Potensi* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2006), 80-81.

meninggikan tentang pembenaran oleh iman. Menurut Hoekema bahwa Alkitab mengajarkan pandangan yang amat serius tentang dosa, maka masalah yang serius tentang dosa harus menjadi penekanan penting dalam pengajaran Kristen. Dampak dari ketidakseriusan penekanan tentang dosa, yaitu “Apabila seseorang dijauhkan dari keseriusan dosa, maka ia juga dijauhkan dari keagungan anugrah Allah”.²⁴

Kemudian, tokoh yang kontra dengan pandangan populer *self-esteem* selain memiliki perbedaan dasar terkait dengan pemahaman topik-topik tentang manusia, dosa dan Allah. Mereka juga memiliki perbedaan dasar terkait dengan pemahaman tentang keselamatan atau kesuksesan. Seorang tokoh yang bernama Paul C. Vitz tidak sependapat dengan pandangan populer *self-esteem* yang beranggapan bahwa harga diri yang tinggi merupakan penyebab yang pasti bagi seseorang untuk mencapai prestasi dan kebahagiaan hidup. Beliau menegaskan bahwa tidak ada bukti kuat untuk mendukung pendapat bahwa harga diri tinggi itu sendiri merupakan penyebab yang pasti bagi seseorang untuk mencapai prestasi yang luar biasa; dan harga diri yang rendah menyebabkan orang tidak dapat berprestasi dan tidak dapat mencapai hidup bahagia dan sukses. Karena pada kenyataannya, banyak orang yang meskipun mempunyai harga diri yang rendah tapi telah luar biasa berprestasi dalam berbagai konteks. Bahkan perlu diwaspadai akibat dari rasa bangga diri, yaitu akan membawa seseorang pada sikap terlalu percaya diri, narsisistis dan tidak mampu bekerja keras.²⁵

²⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 136.

²⁵ Vitz, *Psikologi Sebagai Agama*, 24-25.

Berkaitan dengan topik keselamatan, seorang tokoh kontra pandangan populer *self-esteem*, yaitu E.S Williams menekankan bahwa manusia diselamatkan dari dosa, bukan dari dari *self-esteem*. Beliau tidak setuju pandangan populer *self-esteem* yang beranggapan bahwa semua masalah sosial disebabkan oleh masalah *self-esteem*. Karena dengan demikian berarti telah menggantikan dosa dengan self- esteem. Menurutnya, sesungguhnya penyebab masalah utama manusia adalah dosa, dan manusia yang berdosa membutuhkan keselamatan, dibebaskan dari dosa, bukan dari *self-esteem*.²⁶

Selanjutnya, tokoh yang kontra terhadap pandangan populer *self-esteem* juga memiliki perbedaan dasar mengenai penafsiran Alkitab untuk mendukung argumentasi pandangan mereka. Misalnya tentang hukum kasih “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39b ; Lukas 10:27), bagian Firman Tuhan ini ditafsirkan oleh pandangan populer self esteem sebagai perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi diri sendiri. Namun ditentang oleh seorang yang bernama Jay E. Adams. Beliau menegaskan bahwa dalam bagian Firman Tuhan tersebut tidak berbicara mengenai perintah untuk mengasihi diri sendiri. Dikatakan bahwa Yesus memberikan ringkasan mengenai dua hukum secara jelas yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia. Dalam bagian Firman Tuhan ini tidak menyiratkan adanya hukum ketiga dengan makna memberikan perintah untuk mengasihi diri sendiri agar dapat mengasihi sesama kita. Dia mengatakan:

When Christ said that the whole law could be summed up in two commandments (love for God and love for one’s neighbor), He intended to say

²⁶ E.S. Williams, *The Dark Side of Christian Counseling* (London: The Wakeman Trust & Belmont House Publishing, 2009), 132-33.

exactly that and nothing else. Yet some Christians (with a psychologizing bent) and some psychiatrists who are Christian are not satisfied with that; they (dangerously) add a third commandment: love yourself”the fact that Christ distinguished but “two commandments” (v.40) is decisive. Had He intended to stress a third (particularly when one of the other two was dependent upon it) He could not have done so by using the language He employs in this passage. Such psychologizing of the passage erases its plain intent and seriously diverts its stress.....It is incorrect and dangerous, therefore, to make a large point out of that about which Christ did not make a point at all (and, indeed, which He explicitly excluded by the limiting word two.²⁷

Anthony A. Hoekema juga sependapat dengan Jay E. Adams dengan

mengatakan bahwa pada saat Kristus memerintahkan kita untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, sesungguhnya Kristus tidak memerintahkan kita untuk mengasihi diri kita melainkan sekedar mengasumsikan bahwa mengasihi diri sendiri merupakan hal yang alamiah dan dengan demikian; tak perlu diperintahkan.²⁸ Namun, apakah orang Kristen bisa dan boleh mengasihi dirinya. Paul Brownback mengingatkan kita tentang bahaya mengasihi diri. Sebagaimana ia katakan:

The greatest peril of self-love that is worship of self. It is idolatry with self as the idol, the antithesis of the legitimate blessedness that comes from being poor in spirit. It leads to pride toward God and selfishness.²⁹

Dalam menanggapi pandangan Paul Brownback, Hoekema mengatakan bahwa pada dasarnya ia sependapat dengan Paul Brownback bahwa mengasihi diri bisa dengan mudah menjadi menyembah diri sendiri. Tetapi Hoekema menegaskan bahwa tidak setuju kalau pernyataan Brownback dimutlakkan. Hoekema berkeyakinan bahwa orang Kristen bisa mengasihi dirinya secara pantas, yaitu ketika ia mengasihi pribadi baru yang diciptakan Allah dengan anugerah-Nya di dalam dirinya.³⁰ Dalam

²⁷ Jay E. Adams, *The Christian Counselor's Manual* (Grand Rapids: Baker, 1973), 142-43.

²⁸ Hoekema, *Manusia*, 132.

²⁹ Paul Brownback, *The Danger of Self-Love* (Chicago: Moody Press, 1982), 130.

³⁰ Hoekema, *Manusia*, 132.

buku karangan Hoekema yang lain yang berjudul *The Christian Looks at Himself*, dia menjelaskan bahwa dalam Kejadian, manusia diciptakan dalam gambar-Nya. Ketika manusia jatuh dalam dosa, gambar Allah telah rusak atau mengalami distorsi. Namun, pada saat kita percaya Yesus Kristus, maka dosa kita ditebus dan mengalami transformasi yang progresif yaitu pemulihan gambar Allah dalam diri kita, sehingga kita memiliki hubungan yang benar dengan Allah.³¹ Berdasarkan pemahaman seorang yang telah diampuni dan ditebus oleh Kristus, maka diperoleh pemahaman Alkitab tentang pengertian *self-esteem* yaitu melihat dan menerima diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai, dapat dikasihi, berkemampuan karena Tuhan telah menciptakan, menebus dan memulihkan kembali kepada gambar Allah.³² *Self-esteem* bukan berarti merasa diri baik karena prestasi-prestasi kita atau perilaku kita yang layak menerima pahala.³³ Hoekema mengatakan bahwa citra diri jika dipahami dengan benar dalam kekristenan, maka *self-esteem* itu tidak pernah menjadi tujuan akhir pada diri sendiri. Ia membawa kita keluar dari diri kita sendiri. Ia melepaskan kita dari kesibukan memperhatikan diri sendiri dan melepaskan kita sedemikian rupa sehingga kita bisa dengan bahagia melayani Allah dan mengasihi sesama. Citra diri Kristen tidak bersifat statis yaitu hanya menekankan kepuasan terhadap diri sendiri, melainkan bersifat dinamis yaitu hidup terus maju, di dalam kekuatan Kristus, dan

³¹ Anthony A. Hoekema, *The Christian Looks at Himself* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub.Co., 1983), 73-75.

³² Paul Gunadi, "Rendah Diri: Kaitannya Dalam Hidup dan Pelayanan," <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic-402&res=jpz#> (diakses 12 Desember 2011).

³³ Brownback, *The Danger of Self-Love*, 14.

melihat diri sendiri sebagai pribadi yang baru yang telah diselamatkan Kristus dan diperbaharui oleh Roh Kudus.³⁴

Dengan memperhatikan pandangan pro dan kontra terhadap pandangan populer *self-esteem* di atas, maka kita dapat melihat bahwa permasalahannya adalah terdapat perbedaan mendasar mengenai pengertian *self-esteem* dan pemahaman topik-topik terkait dengan *self-esteem*, yaitu: Pertama, pemahaman tentang manusia; Kedua, pemahaman tentang dosa; Ketiga, pemahaman tentang Allah; Keempat, pemahaman tentang keselamatan atau kebahagiaan. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu memahami tentang *self-esteem* dari perspektif Alkitab dan mengkaji secara teologis topik-topik atau doktrin-doktrin yang terkait dengan *self-esteem*, yaitu pemahaman tentang manusia, dosa, Allah dan keselamatan. Adapun tujuan dari pemahaman *self-esteem* dari perspektif Alkitab dan kajian teologis, antara lain, yaitu supaya gereja dan pemimpinnnya dapat memiliki pengertian yang benar tentang *self-esteem*, memahami dasar atau fondasi tentang *self-esteem* yang sehat menurut Alkitab dan memiliki *self-esteem* yang sehat melalui keyakinan iman Allah dan Firman-Nya tentang *self-esteem*. Selain itu, gereja dan pemimpinnnya juga dapat menjawab problematik mengenai topik-topik atau doktrin yang terkait dengan *self-esteem*, yaitu pemahaman tentang manusia, dosa, Allah dan keselamatan. Bahkan gereja dan pemimpinnnya dapat mengimplementasikan *self-esteem* yang sehat guna membangun pribadi pemimpin dan jemaat yang sehat.

³⁴ Hoekema, *Manusia*, 142.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang ingin penulis temukan jawabannya melalui tesis ini, adalah:

1. Penulis melihat bahwa saat ini gereja dan pemimpinnya mengetahui adanya pandangan populer *self-esteem* dengan ajarannya yang berkembang pesat di tengah dunia kekristenan. Namun, gereja dan pemimpinnya kelihatannya belum mengetahui dengan jelas tentang latar belakang yang mempengaruhi perkembangan pandangan populer self esteem dan bagaimana *self-esteem* yang dipahami dan diajarkan oleh tokoh-tokoh pandangan populer tentang *self-esteem*. Gereja dan pemimpin sepertinya sebagian masih kebingungan untuk menentukan sikap, sementara yang lain mengadopsinya begitu saja, dan lainnya menolak tanpa pengertian yang jelas. Untuk itu perlu dilakukan pembahasan topik-topik atau doktrin-doktrin yang terkait dengan self-esteem sebagaimana yang dipahami dan diajarkan oleh pandangan populer *self-esteem*.
2. Adanya perdebatan dan kesenjangan di sekitar masalah *self-esteem* membutuhkan pemahaman lebih lanjut berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan *self-esteem* dalam perspektif Alkitab. Untuk itu perlu pemahaman mengenai konsep self-esteem berdasarkan perspektif Alkitab. Selain itu juga melakukan kajian secara teologis tentang *self-esteem* mengenai topik-topik khusus yang terkait dengan *self-esteem* yaitu tentang manusia, dosa, Allah dan keselamatan atau kebahagiaan dalam pemahaman Alkitab.

3. Pemahaman yang benar tentang *self-esteem* yang sesuai Alkitab dan pemahaman tentang topik-topik yang terkait dengan *self-esteem* dalam perspektif teologis sangat dibutuhkan agar dapat memberikan landasan yang kuat dan arah yang benar bagi pemimpin dan gerejanya dalam mengimplementasikan *self-esteem* yang sehat guna membangun pribadi pemimpin dan jemaat yang sehat.

MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Melakukan penelitian terhadap pandangan populer tentang *self-esteem* untuk menemukan latar belakang munculnya, pandangan-pandangan yang mempengaruhinya, perkembangannya, dan perbedaan pemahaman yang sangat mendasar mengenai topik-topik khusus yang diajarkan pandangan populer *self-esteem* dengan apa yang diajarkan dalam iman Kristen.
2. Memahami pengertian yang benar dan dasar yang kuat tentang *self-esteem* sesuai pemahaman iman Kristen. Selain itu, melakukan kajian teologis tentang *self-esteem* berdasarkan pemahaman Alkitab khususnya mengenai topik-topik khusus yang terkait dengan self- esteem yaitu tentang manusia, dosa, Allah dan keselamatan.
3. Mengembalikan konsep teologis tentang *self-esteem* yang benar berdasarkan pemahaman Alkitab, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat dan arah

yang benar bagi gereja dan pemimpinnya dalam mengimplementasikan *self-esteem* yang sehat guna membangun pribadi pemimpin dan jemaat yang sehat.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang akan didapat:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih komprehensif mengenai pandangan populer *self-esteem*, baik dari latar belakang munculnya pandangan populer *self-esteem*, perkembangannya dan pemahaman dari pandangan populer *self-esteem* dari suatu kajian teologis terhadap pandangan populer *self-esteem*, berdasarkan pemahaman teologis *self-esteem* dan pengertian tentang *self-esteem* yang Alkitabiah. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi mereka yang ingin melanjutkan riset yang lebih dalam mengenai topik ini.

2. Aspek Praktis

Diharapkan melalui hasil penelitian yang didapatkan ini, gereja dan pemimpinnya dapat mengetahui dengan jelas pemahaman *self-esteem* yang benar yang sesuai dengan pengajaran Alkitab. Selanjutnya, pemimpin dan jemaat dapat mengimplementasikan *self-esteem* yang sehat guna membangun pribadi pemimpin dan jemaat yang sehat.

METODOLOGI PENELITIAN³⁵

Pada dasarnya, metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan, yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam pembahasan dalam setiap bagian penulisan tesis ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dianalisa dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan dari penulisan tesis ini tercapai.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menggunakan beberapa metode khusus lainnya yang didasari pada sifat dasar dari topik atau subtopik yang akan dibahas dalam setiap bab. Untuk memulainya, penulisan ini akan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan masalah-masalah yang ada. Pendekatan ini pada akhirnya akan mencoba untuk menemukan sebanyak-banyaknya informasi yang berhubungan dengan pemahaman terhadap pandangan populer *self-esteem*.

Kemudian, penulisan ini akan menggunakan pendekatan eksplanatif, yaitu menjelaskan pemahaman dari pandangan populer tentang *self-esteem* yang diajarkan dan dipopulerkan oleh tokoh-tokoh utama kaum motivator atau pemikir kristen dan pengkhotbah Kristen. Pendekatan ini akan mencoba memahami apa yang diajarkan

³⁵ Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 61.

oleh pandangan populer *self-esteem* dan apa sesungguhnya pemikiran dan apa yang menjadi dasar pemahaman mereka tersebut. Dalam tahap ini, diusahakan agar semua ide atau konsep yang berhubungan dengan konsep *self-esteem* yang diajarkan dan tersebar di literatur-literatur yang ditulis langsung oleh tokoh-tokoh pemikir atau penulis kristen atau pandangan populer *self-esteem* mengenai tanggapan-tanggapan atau argumentasi dari tokoh-tokoh yang setuju atau tidak setuju dengan pandangan populer *self-esteem* akan dikumpulkan, disintesis dan akhirnya direkonstruksikan secara sistematis.

Selanjutnya, penulisan ini akan menggunakan pendekatan evaluatif untuk mengevaluasi atau menganalisa pandangan populer tentang *self-esteem* secara kritis, dan ukuran yang dipakai mengevaluasi adalah Alkitab dan pemahaman doktrin yang sesuai dengan iman Kristen. Dan mengkaji lebih lanjut apa yang sesungguhnya yang dimaksud *self-esteem* dalam perspektif Alkitab. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mengetahui kejelasan permasalahan dari pandangan populer tentang *self-esteem* dan mendapatkan pemahaman yang benar tentang *self-esteem* sesuai dengan pemahaman Alkitab.

Akhirnya, penulisan juga menggunakan pendekatan aplikatif, di mana pembahasan dan penjabaran tentang implementasi *self-esteem* yang sehat dalam diri pemimpin dan jemaatnya melalui pengembangan pelayanan pastoral guna membangun pribadi pemimpin dan jemaat yang sehat.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari tesis ini terdiri dari 6 Bab, dimana:

Dalam Bab Pertama, yang merupakan bagian pendahuluan, akan dibahas mengenai latar belakang penulisan tesis, yaitu membahas perdebatan antara pihak pro dan kontra mengenai pandangan populer *self-esteem* dan menganalisa topik-topik problematik yang muncul berkaitan dengan topik-topik doktrin tentang manusia, dosa, Allah dan keselamatan.

Dalam Bab kedua, penulis akan membahas sejarah singkat mengenai pandangan populer *self-esteem*, dimulai dengan pemahaman tentang diri yang menekankan hakekat dan substansi diri manusia didasarkan pada pemikiran filsafat, kemudian dilanjutkan dengan membahas perkembangan konsep *self-esteem*, yang dipakai berhubungan dengan teori dan refleksi diri untuk mengungkapkan rahasia perilaku manusia yang didasarkan pendekatan psikologi diri atau psikologi modern, sampai pada pembahasan mengenai perkembangan konsep *self-esteem* dalam psikologi humanistik atau berdasarkan pandangan populer *self-esteem* dalam pengembangan diri dan bagaimana pengaruhnya dalam dunia kekristenan.

Dalam Bab ketiga, penulis akan membahas pemahaman mengenai konsep diri, pengertian *self-esteem* dan dasar atau fondasi tentang *self-esteem* yang sehat menurut perspektif Alkitab dengan tujuan memperoleh pengertian *self-esteem* yang benar dan

sehat, sekaligus mengembalikan konsep self-esteem yang benar berdasarkan pemahaman Alkitab.

Dalam Bab keempat, penulis akan mengkaji secara teologis pandangan populer *self-esteem*, dan memperlihatkan adanya perbedaan yang sangat mendasar antara pemahaman tokoh-tokoh pandangan populer *self-esteem* terkait topik-topik problematik tentang diri manusia, dosa, Allah dan keselamatan; dengan konsep teologis berdasarkan pemahaman Alkitab tentang diri manusia, dosa, Allah dan manusia.

Dalam Bab kelima, penulis akan membahas mengenai implementasi *self-esteem* yang sehat. Dimulai dengan pembahasan mengenai *self-esteem* yang sehat dalam diri pastor dan dilanjutkan dengan pembahasan *self-esteem* yang sehat dalam diri jemaat melalui pengembangan pelayanan pastoral, yaitu dalam pelayanan khotbah, mengembangkan persekutuan dan membangun keluarga.

Bab keenam merupakan bab penutup yang berisi sebuah refleksi yang penulis peroleh setelah bergumul dan mengalami keprihatinan karena banya orang, termasuk orang Kristen dengan berbagai cara, usaha dan metode untuk mencari *kesuksesan* melalui peningkatan *self-esteem* dalam pemahaman populer self-esteem.